

UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DAN KEKERASAN SEKSUAL DI SMK ISLAM KEPANJEN (EDUKASI PREVENTIF BERBASIS SEKOLAH)

Adam Alfarizqy^{1*}, Angeleda Firjiana Putri²,
Angie Devina Yudianto³, dan Dhea Amerta Meyriza⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Farmasi, Universitas Ma Chung
Jalan Villa Puncak Tidar N-01, kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia 65151

*Email korespondensi: 612410001@student.machung.ac.id

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. Kekerasan seksual dan perundungan merupakan permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan dan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, serta prestasi belajar peserta didik. Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan siswa dalam mengenali, mencegah, serta merespons berbagai bentuk perundungan dan kekerasan seksual. Kegiatan dilaksanakan di SMK Islam Kepanjen dengan melibatkan siswa sebagai peserta. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, psikoedukasi, diskusi studi kasus, observasi lapangan, serta evaluasi melalui pre-test, post-test, dan kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai bentuk-bentuk perundungan dan kekerasan seksual. Setelah mengikuti kegiatan, pemahaman siswa mengalami peningkatan, terutama dalam mengenali perundungan verbal, memahami pentingnya menghormati batasan pribadi (consent), mengidentifikasi dampak psikologis yang dialami korban, serta memahami peran saksi dalam mencegah terjadinya kekerasan. Selain itu, peserta menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, saling menghormati, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Hasil kuesioner juga mengungkap bahwa tindakan perundungan masih sering dijumpai di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk ejekan, body shaming, cyber bullying, maupun catcalling. Peserta menilai bahwa informasi mengenai cara mengatasi kekerasan seksual dan strategi pencegahan perundungan merupakan materi yang paling dibutuhkan. Secara keseluruhan, kegiatan edukasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi, kepedulian sosial, serta kesiapan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan serta kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

Kata kunci: *perundungan, kekerasan seksual, edukasi, siswa, pencegahan*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual dan perundungan merupakan fenomena sosial yang terus berkembang dan menunjukkan trend peningkatan dalam dua dekade terakhir, baik di lingkungan pendidikan, komunitas, maupun ruang digital. Secara historis, kekerasan ini sering dipandang sebagai persoalan individual atau moral semata, sehingga penanganannya bersifat reaktif dan tidak sistematis. Studi historis dan laporan kesehatan masyarakat mutakhir menunjukkan bahwa kekerasan seksual dan perundungan memiliki akar struktural yang kuat, seperti ketimpangan relasi kuasa, norma gender yang diskriminatif, serta lemahnya sistem perlindungan sosial. Dampaknya tidak hanya bersifat jangka pendek,

tetapi juga berkontribusi terhadap gangguan kesehatan mental, risiko bunuh diri, serta penurunan kualitas hidup korban dalam jangka panjang, sehingga menempatkan isu ini sebagai masalah kesehatan masyarakat yang mendesak (Finkelhor *et.al.*, 2022); (World Health Organization, 2021).

Berbagai pengabdian masyarakat telah dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran untuk mengkaji prevalensi, faktor risiko, dan dampak kekerasan seksual serta perundungan. Studi kuantitatif menunjukkan tingginya angka kejadian dan rendahnya pelaporan kasus, sementara studi kualitatif mengungkap pengalaman korban yang kompleks, termasuk rasa takut, stigma sosial, dan ketidakpercayaan terhadap institusi formal. Selain itu, studi kasus di berbagai negara memperlihatkan bahwa respons masyarakat terhadap kekerasan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah lokal. Meskipun demikian, hasil-hasil pengabdian masyarakat tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara temuan ilmiah dan implementasi program pencegahan yang berkelanjutan di tingkat komunitas ((Kågesten *et.al.*, 2016); (Espelage *et.al.*, 2022).

Upaya yang telah dilakukan oleh berbagai pihak mencakup pengembangan program pencegahan, evaluasi kebijakan, serta pelaksanaan pengabdian masyarakat berbasis edukasi dan pendampingan. Evaluasi program menunjukkan bahwa intervensi yang bersifat satu arah dan berjangka pendek cenderung kurang efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Sebaliknya, pendekatan partisipatif dan pengabdian masyarakat tindakan (*participatory action research*) yang melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif terbukti mampu meningkatkan kesadaran kritis, memperkuat jejaring dukungan, serta mendorong keberanian melapor. Namun, tantangan masih ditemukan dalam hal adaptasi program terhadap konteks lokal dan pengembangan model intervensi yang terstruktur dan dapat direplikasi (DeGue *et.al.*, 2014).

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat/pengabdian ini adalah komunitas pelajar di sekolah menengah kejuruan dan sekolah menengah atas di wilayah yang memiliki tingkat kejadian bullying dan kekerasan seksual yang tinggi menurut laporan pendahuluan survei awal. Karakteristik sosial budaya masyarakat mitra menunjukkan keterbatasan akses informasi tentang pencegahan kekerasan dan kurangnya mekanisme pelaporan yang ramah anak. Kondisi ini memerlukan pendekatan partisipatif yang sensitif terhadap konteks lokal agar intervensi dapat diterima dan berjalan berkelanjutan oleh berbagai pihak terkait (pendidik, orang tua, tokoh masyarakat, dan siswa). Pemahaman

karakteristik mitra digunakan sebagai dasar pengembangan tindakan intervensi yang responsif terhadap kebutuhan mereka (Pratama *et.al.*, 2024)

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat/pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan model intervensi pencegahan kekerasan seksual dan perundungan yang berbasis partisipasi masyarakat. Tujuan khusus kegiatan ini adalah meningkatkan literasi dan kesadaran kritis masyarakat, memperkuat kapasitas deteksi dini dan respons terhadap kasus kekerasan, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan melalui kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menghasilkan model konseptual dan praktis yang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program pencegahan kekerasan seksual dan perundungan yang adaptif dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

MASALAH

Kekerasan seksual dan perundungan di lingkungan pendidikan dan komunitas masih menjadi persoalan faktual dan aktual di Indonesia. Data pengabdian masyarakat nasional menunjukkan bahwa banyak kasus kekerasan seksual dan bullying tidak dilaporkan karena korban merasa takut, malu, atau tidak percaya terhadap mekanisme pelaporan yang tersedia. Fenomena ini diperkuat oleh budaya permisif terhadap kekerasan verbal, relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban, serta stigma sosial yang masih melekat pada korban. Kondisi tersebut menjadikan kekerasan seksual dan perundungan sebagai persoalan kompleks yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural dan kultural dalam masyarakat Indonesia (Syukriani *et.al.*, 2022).

Pada tingkat komunitas dan satuan pendidikan, masyarakat mitra menghadapi berbagai tantangan nyata dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual serta perundungan. Sekolah dan lingkungan sosial sering kali belum memiliki sistem pencegahan yang terstruktur, panduan penanganan kasus yang jelas, serta sumber daya manusia yang terlatih untuk melakukan deteksi dini dan pendampingan korban. Selain itu, pemahaman siswa, orang tua, dan pendidik mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual dan perundungan termasuk kekerasan nonfisik dan berbasis digital masih terbatas, sehingga banyak perilaku berisiko tidak dikenali sebagai tindakan kekerasan (Hendra Lukito & Mohamad Ikrom Arasid, 2025).

Kebutuhan pokok masyarakat mitra yang teridentifikasi adalah peningkatan literasi mengenai kekerasan seksual dan perundungan, baik dari aspek definisi, dampak, maupun

mekanisme pencegahan dan pelaporan yang aman. Pengabdian masyarakat pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat sasaran membutuhkan pendekatan edukatif yang komunikatif, kontekstual, dan partisipatif agar materi dapat dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya intervensi yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya mitra, upaya pencegahan cenderung bersifat sementara dan tidak berkelanjutan (Mardhalena *et.al.*, 2024)

Dari perspektif keilmuan, permasalahan utama terletak pada belum terintegrasinya hasil-hasil pengabdian masyarakat kuantitatif, kualitatif, dan studi kasus ke dalam model intervensi yang aplikatif dan mudah direplikasi. Banyak pengabdian masyarakat masih berhenti pada tahap pemetaan masalah atau evaluasi program tanpa pengembangan model konseptual yang adaptif terhadap konteks lokal. Selain itu, evaluasi program pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di tingkat komunitas masih terbatas pada pengukuran jangka pendek, sehingga dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku dan budaya belum terukur secara optimal (Febrianti *et.al.*, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi masyarakat mitra tidak hanya berkaitan dengan tingginya risiko kekerasan seksual dan perundungan, tetapi juga keterbatasan kapasitas sistem sosial dalam mencegah dan menanganinya secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat atau pengabdian masyarakat yang mampu menjawab kebutuhan praktis mitra sekaligus berkontribusi pada pengembangan model intervensi berbasis partisipasi, pengabdian masyarakat tindakan, dan evaluasi program yang berkelanjutan serta relevan secara ilmiah

METODE PELAKSANAAN

Bagian metode memuat uraian mengenai pendekatan, teknik, dan tahapan yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat atau penyelesaian permasalahan. Pemilihan metode disesuaikan dengan tujuan penelitian dan dapat terdiri atas satu metode maupun gabungan beberapa metode. Adapun beberapa contoh metode dapat dilihat sebagai berikut:

- a. **Pendidikan Masyarakat:** Digunakan melalui bentuk penyuluhan, pemaparan materi, dan psikoedukasi. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran (*awareness*) dan pemahaman siswa SMK Islam Kepanjen mengenai bentuk-bentuk perundungan dan kekerasan seksual, dampak psikologis/hukumnya, serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

- b. **Pelatihan:** Metode ini digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif melalui sesi diskusi studi kasus mengenai situasi perundungan dan kekerasan seksual. Siswa diberikan contoh skenario nyata yang dekat dengan kehidupan remaja, kemudian dilatih untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi pelanggaran, dan merumuskan solusi konkret (seperti langkah pelaporan atau cara menolong korban).

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

- **Teknik Pengumpulan Data**

Data untuk mengukur ketercapaian dan efektivitas kegiatan ini dikumpulkan melalui:

1. **Kuesioner (*Pre-test* dan *Post-test*):** Instrumen kuesioner dibagikan di awal sesi (*pre-test*) untuk memetakan pemahaman awal siswa mengenai batasan perundungan dan kekerasan seksual. Kuesioner kembali dibagikan di akhir sesi (*post-test*) untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman mereka setelah menerima materi.
2. **Lembar Kerja Studi Kasus:** Pengumpulan hasil lembar diskusi kelompok siswa dalam memecahkan skenario kasus yang diberikan.
3. **Observasi Lapangan (*Visitasi*):** Melakukan pengamatan langsung di lokasi saat kunjungan lapangan guna mengamati dinamika kelompok, respons emosional, keaktifan siswa, serta situasi lingkungan sekolah selama kegiatan berlangsung.

- **Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan kunjungan lapangan (*visitasi*) sebagai berikut:

1. **Tahap Persiapan (*Visitasi Awal*):** Melakukan kunjungan awal ke SMK Islam Kepanjen untuk perizinan, koordinasi dengan pihak sekolah/guru, serta observasi awal mengenai kebutuhan materi bagi siswa.
2. **Tahap Pelaksanaan (*Visitasi Utama*):** Mengunjungi sekolah untuk melaksanakan inti acara, yaitu pengisian kuesioner *pre-test*, penyuluhan materi, diskusi studi kasus, dan pengisian *post-test*.
3. **Tahap Evaluasi:** Mengolah data hasil kunjungan dan menyusun laporan akhir pelaksanaan kegiatan.

- **Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan dari hasil kunjungan lapangan akan dianalisis dengan teknik:



- **Analisis Kuantitatif:** Mengolah data skor kuesioner *pre-test* dan *post-test* menggunakan persentase atau rata-rata nilai untuk melihat signifikansi peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah sosialisasi.
- **Analisis Kualitatif:** Menganalisis hasil jawaban studi kasus siswa serta catatan hasil observasi lapangan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan empati, pemecahan masalah, dan keberanian siswa dalam menyikapi kasus perundungan serta kekerasan seksual.

Lokasi, Waktu, dan Durasi Kegiatan

- **Lokasi** : SMK Islam Kepanjen.
- **Waktu** : 11 Juni 2026
- **Durasi** : 100 Menit(1 Jam 40 Menit)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi pencegahan kekerasan seksual dan tindakan perundungan (*bullying*) bagi siswa kelas X **SMK Islam Kepanjen** telah selesai dilaksanakan secara luring. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 42 siswa sebagai peserta aktif.

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk membekali generasi muda, khususnya siswa SMK, dengan pemahaman holistik mengenai batasan personal, hak-hak reproduksi, serta bahaya psikologis dari tindakan perundungan yang sering kali menubuh dalam ekosistem pendidikan.

Untuk mengukur keberhasilan, efektivitas, serta sejauh mana materi edukasi dapat diinternalisasi oleh peserta, dilakukan proses evaluasi yang komprehensif. Evaluasi tersebut diukur secara kuantitatif melalui empat instrumen data yang berbeda, yaitu kuesioner pemahaman teori dasar (*pre-test*), kuesioner pemahaman teori akhir (*post-test*), kuesioner sikap umum, dan analisis pemecahan studi kasus kontekstual. Hasil dari masing-masing instrumen tersebut dijabarkan secara terpisah pada sub-bab di bawah ini:

1. Analisis Hasil Kondisi Evaluasi Awal Siswa (Pre-Test)

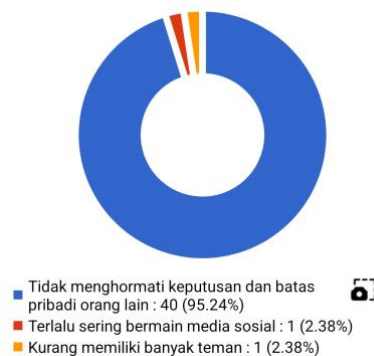
- **Analisis Kasus Perundungan Verbal Berkedok Candaan**



Gambar 1. Grafik Respons Siswa terhadap Kasus *Body Shaming* Bermodus "Candaan" Teman Dekat

Analisis data pada Gambar 1. memberikan gambaran konkret mengenai tingkat kematangan berempati siswa setelah menerima edukasi. Ketika dihadapkan pada skenario pemanggilan julukan yang berkaitan dengan bentuk tubuh (*body shaming*) dengan dalih candaan, sebesar **100% siswa (42 responden)** secara bulat memilih opsi bahwa situasi tersebut termasuk tindakan *bullying* karena dapat menyakiti perasaan korban meskipun dianggap bercanda. Hasil ini membuktikan siswa telah mampu mengikis pemikiran bahwa ketiadaan amarah langsung dari korban menjustifikasi sebuah tindakan intimidasi verbal.

- **Analisis Kasus Pelanggaran Batasan Personal di Media Sosial**



Gambar 2. Grafik Respons Siswa terhadap Kasus Pemaksaan Konten Pribadi di Media Sosial

Pada Gambar 2, pemahaman siswa mengenai etika digital dan konsep *consent* diuji melalui kasus pemaksaan permintaan foto pribadi. Mayoritas mutlak sebesar **95,24% (40 responden)** secara cerdas berhasil mengidentifikasi akar masalah utama dari perilaku tersebut, yaitu tindakan yang tidak menghormati keputusan dan batas pribadi orang lain. Sementara itu, sebagian kecil siswa lainnya terbagi rata sebesar **2,38% (1 siswa)** menilai

masalahnya terletak pada durasi bermain media sosial, dan **2,38% (1 siswa)** mengaitkannya dengan kuantitas pertemanan.

- **Analisis Dampak Sikap Diam Saksi (*Bystander Effect*)**



Gambar 3. Grafik Respons Siswa terhadap Efek Sikap Diam dalam Lingkungan Konflik

Gambar 3 membedah pemahaman siswa mengenai fenomena psikososial *bystander effect* di dalam grup kelas. Berdasarkan hasil grafik, sebanyak **83,33% siswa (35 responden)** memahami dengan baik bahwa situasi perundungan akan semakin memburuk karena sikap diam saksi membuat pelaku merasa tindakannya dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Namun, data ini juga merekam dinamika lain di mana sebesar **11,9% (5 siswa)** menilai dampak buruk terjadi karena ketidakterlibatan seluruh anggota grup untuk mengejek, dan **4,76% (2 siswa)** berasumsi secara keliru bahwa sikap diam justru membuat korban menjadi lebih kuat.

- **Analisis Faktor Penghambat Pelaporan Korban**



Gambar 4. Grafik Analisis Siswa terhadap Alasan Korban Memilih Tidak Melapor

Melalui Gambar 4, tingkat pemahaman siswa terhadap kondisi psikologis korban dievaluasi secara mendalam. Hasil respons menunjukkan mayoritas besar sebesar **92,86% (39 responden)** menyepakati bahwa alasan utama korban sering memilih diam adalah karena adanya rasa takut tidak dipercaya, dikucilkan, atau justru mendapatkan masalah

yang jauh lebih besar setelah melapor. Sisanya, sebesar **4,76% (2 siswa)** berasumsi korban mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan **2,38% (1 siswa)** menilai korban bersikap tidak peduli. Angka mayoritas ini menekankan pentingnya bagi sekolah untuk menyediakan sistem pelaporan yang aman dan terjamin kerahasiaannya.

- **Analisis Dampak Sistemik Pembiaran Perundungan**

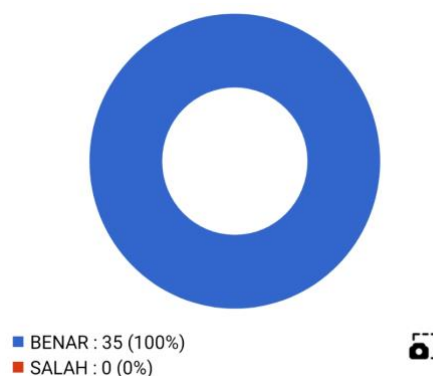


Gambar 5. Grafik Respons Siswa terhadap Dampak Pembiaran *Bullying* di Sekolah

Terakhir, pada Gambar 1.5, kesadaran siswa mengenai dampak jangka panjang dari pengabaian kasus *bullying* diuji secara komprehensif. Grafik respons menunjukkan hasil yang sangat tegas, di mana sebesar **100% siswa (42 responden)** setuju bahwa jika tindakan perundungan atau pelecehan dibiarkan terus-menerus, dampak yang paling mungkin terjadi adalah korban kehilangan rasa aman dan kepercayaan diri, serta menstimulasi orang lain untuk menganggap perilaku kasar tersebut sebagai hal yang normal. Temuan ini menegaskan perlunya tindakan intervensi yang cepat dan tegas guna memutus rantai normalisasi kekerasan di sekolah.

2. Analisis Hasil Kondisi Evaluasi Akhir Siswa (Post-Test)

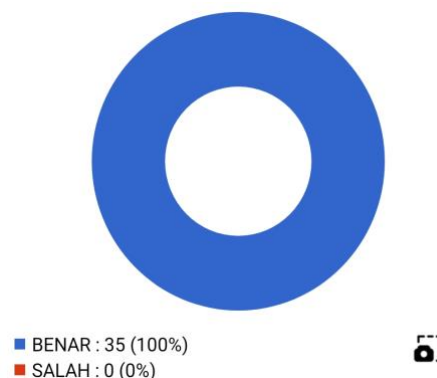
- **Indikator Perundungan Verbal**



Gambar 6. Grafik Respons Siswa terhadap Indikator Perundungan Verbal (Mengejek Penampilan Fisik)

Analisis data pada Gambar 6. menunjukkan pemahaman awal siswa yang sangat solid mengenai batas-batas perundungan verbal. Ketika dihadapkan pada pernyataan mengenai tindakan mengejek penampilan fisik, sebesar **100% siswa (35 responden)** secara mutlak memilih opsi "BENAR". Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh siswa sadar bahwa meskipun tidak ada kontak fisik secara langsung, tindakan verbal tersebut tetap dikategorikan sebagai *bullying* karena berdampak buruk pada perasaan dan kepercayaan diri korban.

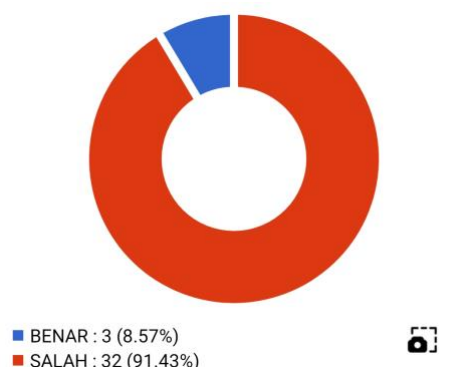
- **Indikator Kesadaran Batasan Personal (*Consent*)**



Gambar 7. Grafik Respons Siswa terhadap Indikator Kesadaran Batasan Personal (*Consent*)

Analisis data Pada Gambar 7, aspek nilai privasi dan perlindungan diri siber siswa diuji melalui hak penolakan pengiriman konten pribadi. Hasil grafik mencatat persentase sebesar **100% siswa (35 responden)** menyetujui pernyataan "BENAR". Data ini membuktikan adanya kesadaran moral yang tinggi di kalangan siswa bahwa keputusan individu yang menolak mengirim foto pribadi wajib dihormati, dan orang lain sama sekali tidak memiliki hak untuk melakukan pemaksaan.

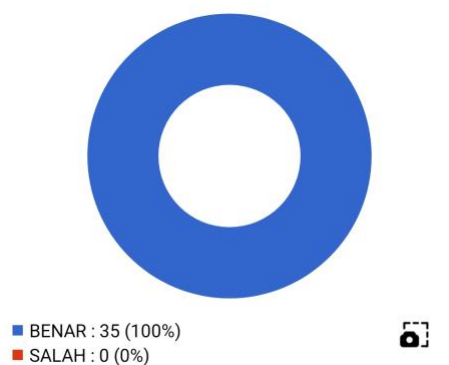
- **Indikator Peran Saksi (*Bystander Effect*)**



Gambar 8. Grafik Respons Siswa terhadap Indikator Peran Saksi (*Bystander Effect*)

Kondisi sosial yang dilematis terekam secara nyata melalui analisis data pada Gambar 8. Saat disodorkan pernyataan normatif bahwa pilihan terbaik ketika melihat teman di-*bully* adalah tidak ikut campur, mayoritas siswa sebesar **91,43% (32 responden)** berhasil mendeteksi bahwa pilihan tersebut adalah "SALAH". Namun, masih terdapat celah sebesar **8,57% (3 siswa)** yang menganggap tindakan abai itu "BENAR". Angka ini mencerminkan adanya fenomena psikososial di mana sebagian kecil siswa masih merasa bahwa perundungan merupakan urusan pribadi yang tabu untuk diintervensi oleh pihak luar.

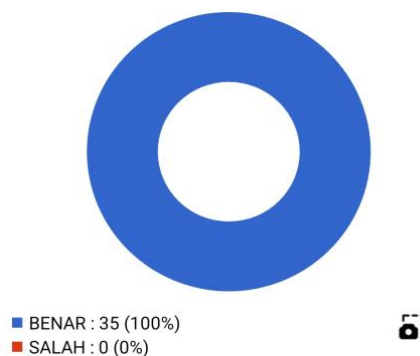
- **Indikator Pemahaman Dampak Psikologis Korban**



Gambar 9. Grafik Respons Siswa terhadap Indikator Pemahaman Dampak Psikologis Korban

Gambar 9. menyajikan bagaimana tingkat empati dan kepedulian emosional siswa diukur melalui pengenalan dampak buruk perundungan. Berdasarkan grafik respons, diperoleh hasil mutlak sebesar **100% siswa (35 responden)** menjawab "BENAR". Hal ini menegaskan bahwa siswa kelas X secara kolektif telah memahami dengan baik konsekuensi destruktif dari *bullying* atau pelecehan yang mampu memicu rasa takut, hilangnya rasa percaya diri, penurunan semangat belajar, hingga isolasi sosial pada korban.

- **Indikator Kesadaran Penciptaan Lingkungan Aman**

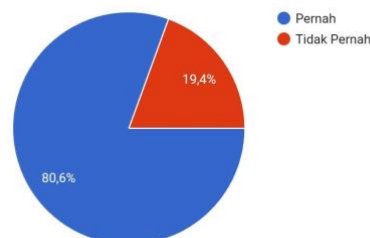


Gambar 10. Grafik Respons Siswa terhadap Indikator Kesadaran Penciptaan Lingkungan Aman

Terakhir, pada Gambar 2.5, pemahaman siswa mengenai ekosistem sekolah yang sehat dievaluasi secara menyeluruh. Grafik kembali menunjukkan angka **100% siswa (35 responden)** memilih jawaban "BENAR". Temuan ini menandakan siswa sepakat bahwa lingkungan sekolah yang aman dan nyaman hanya akan tercipta secara nyata apabila seluruh warga sekolah membangun budaya saling menghormati, peduli sesama, serta memiliki keberanian kolektif untuk melaporkan segala bentuk tindak perundungan maupun kekerasan seksual yang terjadi.

3. Analisis Hasil (Kuesioner)

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner yang diikuti oleh 36 Responden, tingkat pemahaman dan kesadaran peserta mengenai isu perundungan (bullying) dan kekerasan seksual menunjukkan angka yang sangat positif. Di mana sebagian besar responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa mereka telah memahami definisi serta jenis-jenis perundungan. Namun, kondisi empiris di lapangan menunjukkan urgensi pelaksanaan sosialisasi tinggi karena mayoritas responden sudah pernah menyaksikan langsung tindakan tersebut di lingkungan sekolah mereka.

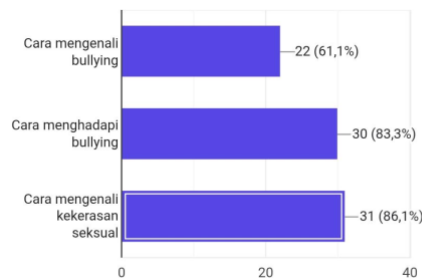


Gambar 11. Pie chart kondisi empiris lapangan

Merujuk pada gambar 11, Sebanyak 80,6% responden menjawab pernah melihat langsung kejadian tersebut. Melalui data kualitatif dari jawaban terbuka kuesioner, bentuk perundungan nyata yang paling sering ditemui oleh peserta di sekolah meliputi ejekan menggunakan nama orang tua, *body shaming*, *cyber bullying*, dan *catcalling*. Fakta ini berbanding lurus dengan sikap penolakan siswa dimana mayoritas menyatakan sangat tidak setuju terhadap segala bentuk perundungan karena menyadari dampak buruknya bagi masa depan korban.

Sejalan dengan hal tersebut, tingkat pemahaman peserta terhadap isu kekerasan seksual juga berada pada kategori sangat baik. Peserta secara kolektif setuju bahwa mereka memahami definisi kekerasan seksual serta menyadari tindakan tersebut dapat terjadi

melalui media verbal, fisik maupun online. Kesadaran kritis ini mendorong keberanian peserta untuk melaporkan kasus kekerasan seksual dan berkomitmen kuat membantu teman yang menjadi korban. Sikap responsif ini juga didukung oleh persepsi positif peserta terhadap lingkungan sekolah dan guru-guru yang dinilai sudah memiliki kepedulian serta aturan yang jelas terkait penanganan kekerasan seksual. Pola sebaran kebutuhan informasi lanjutan dari para responden disajikan dalam gambar 12.



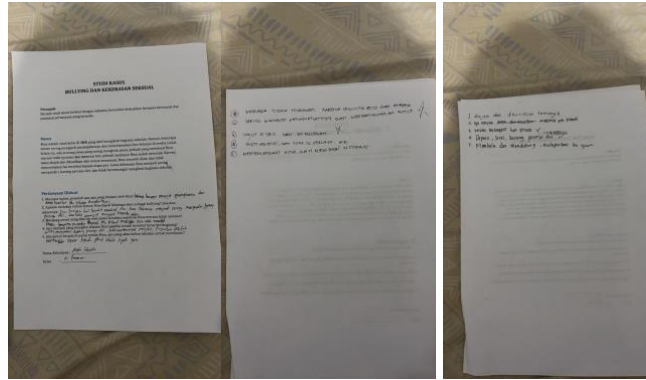
Gambar 12. Pola sebaran kebutuhan informasi lanjutan responden

Pada Gambar 12. aspek yang paling banyak dipilih oleh responden adalah materi mengenai cara mengatasi kekerasan seksual yang dipilih oleh 31 responden, materi cara menghindari perundungan yang dipilih oleh 30 responden dan materi cara mengatasi perundungan yang dipilih oleh 22 responden. Data kuantitatif ini diperkuat oleh hasil pertanyaan lain yang menunjukkan bahwa materi kekerasan seksual dinilai memiliki tingkat urgensi yang jauh lebih tinggi oleh mayoritas mutlak responden dibandingkan porsi pembahasan isu perundungan lainnya.

4. Analisis dan Pembahasan Penerapan Solusi Kontekstual (Studi Kasus Kasus Rina)

Pada tahap evaluasi terdalam, siswa kelas X diberikan instrumen evaluasi kualitatif berupa lembar kerja studi kasus kontekstual mengenai isu *bullying* dan kekerasan seksual. Studi kasus ini mengangkat narasi riil mengenai tokoh fiktif bernama Rina, seorang siswi SMK yang mengalami perundungan verbal secara daring, pelecehan siber melalui pesan teks, hingga dampaknya pada penurunan motivasi belajar.

Penyusunan instrumen ini bertujuan untuk menguji kepekaan empati, kemampuan identifikasi masalah, serta kecakapan pengambilan keputusan (*problem-solving*) siswa ketika dihadapkan pada skenario konflik di lingkungan sekolah.



Gambar 13. Lembar Hasil Pengerjaan Studi Kasus Eksplorasi Konflik Bullying dan Kekerasan Seksual oleh Siswa

Berdasarkan rekapitulasi kolektif dari lembar pengerjaan manual yang dikumpulkan oleh siswa kelas X Farmasi seperti yang tersaji pada **Gambar 13**, berikut adalah uraian analisis mendalam per butir indikator pertanyaan:

1. Identifikasi Masalah dan Multi-Krisis yang Dialami Korban

Pada pertanyaan pertama, siswa diminta untuk memetakan bentuk-bentuk masalah yang sedang dihadapi oleh tokoh Rina di sekolahnya. Berdasarkan lembar respons yang terkumpul, para siswa secara jeli mampu menguraikan kompleksitas masalah tersebut dengan menuliskan bahwa Rina mengalami tindakan diejek dan dikucilkan oleh teman-temannya, sering diejek penampilannya, serta menerima pesan tidak nyaman berupa pemaksaan permintaan foto pribadi.

Dari sudut pandang psikososial, jawaban siswa menunjukkan pemahaman bahwa korban sedang terjebak dalam multi-krisis berlapis, yakni perundungan verbal di dunia nyata, penindasan di media sosial (*cyberbullying*), serta tindakan pelecehan siber terselubung yang mengganggu kenyamanan psikologis. Kemampuan identifikasi yang tajam ini menjadi indikator awal bahwa siswa telah memiliki kepekaan yang baik dalam mengenali gejala kekerasan di sekitar mereka.

2. Validasi Tindakan Ejekan Fisik sebagai Bentuk Perundungan (Bullying)

Pertanyaan kedua menguji ketegasan sikap moral siswa dalam menilai apakah tindakan yang diterima Rina dapat dikategorikan sebagai *bullying* atau sekadar candaan biasa. Seluruh kelompok siswa secara kompak memberikan jawaban "Iya" (valid dikategorikan sebagai *bullying*). Argumentasi yang dituliskan siswa menjelaskan bahwa tindakan tersebut berdampak sistemik membuat Rina menjadi sering menyendiri, kurang percaya diri, merasa takut diejek, takut dikucilkan, hingga kehilangan semangat untuk mengikuti kegiatan sekolah.

Analisis terhadap jawaban ini membuktikan bahwa siswa kelas X sudah mampu mengikis miskonsepsi umum yang sering menganggap ejekan fisik sebagai candaan lumrah (*normalization of verbal abuse*). Siswa berhasil memahami esensi dasar bahwa parameter sebuah perundungan tidak diukur dari niat pelaku, melainkan dari adanya dampak destruktif berulang yang merugikan kondisi mental, merusak rasa percaya diri, serta membatasi ruang gerak sosial korban di sekolah.

3. Analisis Pelanggaran Hak Privasi dan Batasan Personal (*Consent*)

Pada pertanyaan ketiga, siswa ditantang untuk menganalisis alasan di balik rasa tidak nyaman Rina ketika menerima pesan pribadi yang mendesak untuk mengirimkan foto pribadi meskipun sudah berulang kali ditolak. Respons nyata siswa secara kritis menyoroti bahwa tindakan siswa tersebut memicu ketidaknyamanan karena adanya unsur "pemaksaan" dan secara nyata "melanggar hak privasi" Rina.

Jawaban ini sangat berbobot karena merekam pemahaman siswa mengenai pentingnya konsep *consent* (persetujuan) dan penegakan batasan personal (*personal boundaries*) dalam interaksi digital. Siswa menyadari bahwa media sosial bukanlah ruang bebas tanpa etika; pemaksaan kehendak terhadap konten pribadi seseorang setelah adanya penolakan tegas merupakan bentuk pelanggaran privasi serius yang mengarah pada gejala kekerasan seksual berbasis siber (*cyber harassment*).

4. Prediksi Dampak Psikologis Jangka Panjang bagi Korban

Butir pertanyaan keempat mengevaluasi kemampuan analisis visioner siswa terhadap dampak buruk yang akan melanda korban apabila situasi intimidasi tersebut dibiarkan terus berlangsung tanpa adanya penanganan. Jawaban riil siswa pada lembar kerja menuliskan indikator dampak yang sangat mengkhawatirkan, seperti korban akan mengalami stres, depresi, semakin menyendiri, kurang percaya diri, hingga tidak bersemangat mengikuti kegiatan sekolah.

Akumulasi jawaban dari siswa ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan remaja, di mana korban pembiaran *bullying* memiliki risiko tinggi mengalami penurunan performa akademik akibat hilangnya motivasi belajar, kecemasan sosial kronis, hingga pengisolasian diri dari ekosistem sekolah. Sensitivitas siswa dalam memprediksi dampak klinis (seperti stres dan depresi) menunjukkan bahwa materi edukasi mengenai bahaya psikologis kekerasan telah mampu diserap dengan baik oleh peserta.

5. Transformasi Peran Saksi Menjadi Pembela Aktif (*Upstander*)

Sebagai resolusi akhir dari studi kasus, pertanyaan kelima menuntut solusi konkret dari siswa dengan memosisikan diri mereka sebagai teman dekat korban. Melalui pertanyaan ini, tim pengabdian ingin memutus fenomena *bystander effect* (kecenderungan saksi untuk diam karena takut). Respons tindakan nyata yang dituliskan oleh siswa menunjukkan komitmen yang sangat positif, yaitu: membela dan mendukung korban, menyemangati serta memberikan motivasi kepada Rina, serta berani mengambil tindakan tegas dengan melaporkan kasus tersebut kepada pihak sekolah seperti guru.

Pilihan tindakan untuk "membela", "memotivasi", dan "melaporkan ke guru" merupakan bukti nyata terjadinya pergeseran peran dari saksi pasif (*passive bystander*) menjadi pembela aktif (*upstander*). Warga belajar kelas X menyepakati bahwa perlindungan terhadap korban tidak bisa bersandar pada kepasifan lingkungan sekitar. Diperlukan keberanian kolektif untuk merangkul korban secara emosional sekaligus memanfaatkan jalur formal birokrasi sekolah (guru/BK) sebagai langkah mitigasi utama guna memutus rantai perundungan dan kekerasan seksual di sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi preventif mengenai pencegahan perundungan dan kekerasan seksual di SMK Islam Kepanjen telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta didik mengenai bentuk, dampak, dan upaya pencegahan perundungan serta kekerasan seksual. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sosialisasi berbasis sekolah, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap yang lebih positif terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya keberanian siswa untuk mengenali, mencegah, dan melaporkan tindakan perundungan maupun kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar. Untuk keberlanjutan program, disarankan adanya edukasi berkala, penguatan peran guru dan konselor sekolah, serta pembentukan mekanisme pelaporan yang mudah diakses guna mendukung terciptanya budaya sekolah yang inklusif dan berorientasi pada perlindungan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMK Islam Kepanjen yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan edukasi preventif ini.
2. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa dan guru yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ma Chung atas dukungan akademik dan pendampingan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan.
4. Apresiasi yang sebesar-besarnya juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan naskah dan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- DeGue, S., Valle, L. A., Holt, M. K., Massetti, G. M., Matjasko, J. L., & Tharp, A. T. (2014). A systematic review of primary prevention strategies for sexual violence perpetration. *Aggression and Violent Behavior*, 19(4), 346–362. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.05.004>
- Espelage, D. L., Ingram, K. M., Hong, J. S., & Merrin, G. J. (2022). Bullying as a developmental precursor to sexual and dating violence across adolescence: Decade in review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(4), 1358–1370. <https://doi.org/10.1177/15248380211043811>
- Febrianti, D. P., Hermanto, F. Y., Nnamdi, A. O., Rosy, B., & Septiana, N. (2025). Confirmatory factor analysis of problem-based learning instrument for Office Management and Business Service program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Evaluasi Pendidikan*, 29(1), 58–70. <https://doi.org/10.21831/pep.v29i1.84368>
- Finkelhor, D., Turner, H., & Colburn, D. (2022). Prevalence of online sexual offenses against children in the US. *JAMA Network Open*, 5(10), e2234471. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2022.34471>
- Hendra Lukito, & Mohamad Ikrom Arasid. (2025). Sosialisasi stop tindakan bullying dan kekerasan seksual di sekolah SMAN X Kecamatan Y. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(5), 329–337. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i5.1176>
- Kågesten, A., Gibbs, S., Blum, R. W., Moreau, C., Chandra-Mouli, V., Herbert, A., & Amin, A. (2016). Understanding factors that shape gender attitudes in early adolescence globally: A mixed-methods systematic review. *PLOS ONE*, 11(6), e0157805. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0157805>

- Mardhalena, A., Riwayati, A., Handayani, D. N., & Mutmainnah, M. (2024). Edukasi preventif kekerasan seksual dan bullying di lingkungan sekolah. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(1), 46–61. <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i1.7589>
- Pratama, A. M., Tsaqofah, A., Pratiwi, N. P., Amalia, R., Siwi, C., & Fitri, Y. (2024). [Judul artikel tidak tersedia]. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 10(2), 258–265.
- Syukriani, Y., Noviandhari, A., Arisanti, N., Setiawati, E. P., Rusmil, V. K., Dhamayanti, M., & Sekarwana, N. (2022). Cross-sectional survey of underreported violence experienced by adolescents: A study from Indonesia. *BMC Public Health*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12427-8>
- World Health Organization. (2021). *Violence against women prevalence estimates, 2018*. World Health Organization.